

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Preventif Tindakan *Bullying* di *Boarding School* (STUDI KASUS DI ASRAMA SMA ABBS SURAKARTA)

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3176>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3176>

Mutiara Nurani Suci¹

tiaramuthia00@gmail.com

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Rustam Ibrahim²

rustamibrahim@staff.uinsaid.ac.id

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstract (In English). *The rise of bullying that occurs among students in Indonesia shows that currently education in Indonesia is experiencing a problem of moral decadence. Because bullying is like a virus that can infect and harm the body's cells, therefore having educators who can provide the elixir needed to stop bullying behavior is very important. Teacher involvement through instilling moral education values is seen as a useful tactic for dealing with bullying behavior. So, to prevent further deterioration of morals in students, it is necessary to instill moral education values in students in all educational institutions, including students who take boarding school programs. By using a qualitative method approach with data collection methods of observation, interviews and documentation, this research aims to find out how to instill moral education values to prevent bullying behavior in dormitories and find out strategies for implementing them. The results of the research show that instilling moral education values to prevent bullying behavior can be implemented through an integrated boarding program between providing theory and direct practice using five strategies, namely the exemplary method, the habituation method, the advice method, the attention and supervision method and the punishment. So, it can be concluded that the strategy of instilling moral education values in students has been proven to be able to prevent bullying in educational institutions, one of which is boarding schools.*

Keywords: *Cultivation, moral education values, bullying, boarding school*

Abstract (In Bahasa). *Maraknya tindakan bullying yang terjadi pada pelajar di Indonesia menunjukkan saat ini Pendidikan di Indonesia sedang mengalami masalah dekadensi moral. Karena bullying mirip dengan virus yang dapat menginfeksi dan membahayakan sel-sel tubuh, oleh karena itu memiliki pendidik yang dapat memberikan obat mujarab yang diperlukan untuk menghentikan perilaku bullying sangatlah penting. Keterlibatan guru melalui penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak dipandang sebagai taktik yang berguna untuk menangani perilaku bullying. Sehingga untuk mencegah semakin parahnya kerusakan akhlak*

¹ Mutiara Nurani Suci, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Raden Mas Said, Surakarta

² Rustam Ibrahim, Dosen Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Raden Mas Said, Surakarta



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

pada pelajar perlu adanya penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak pada pelajar di semua Lembaga Pendidikan tidak terkecuali siswa yang mengambil program boarding school. Dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak untuk mencegah perilaku bullying di asrama serta mengetahui bagaimana strategi dalam menerapkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak untuk mencegah perilaku bullying dapat dilaksanakan melalui program asrama yang terintegrasi antara pemberian teori dan praktik langsung dengan menggunakan lima strategi yaitu metode keteladanan, metode dengan pembiasaan, metode dengan nasihat, metode dengan perhatian dan pengawasan dan metode hukuman. Maka dapat disimpulkan strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak pada siswa terbukti dapat mencegah tindakan bullying di Lembaga Pendidikan salah satunya pada sekolah berasrama / boarding school.

Keywords: Penanaman, Nilai-nilai Pendidikan akhlak, Tindakan bullying, boarding school

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia mengalami situasi darurat perundungan, dimana kasus perundungan atau bullying yang mengakibatkan kekerasan terhadap anak atau pelajar saat ini meningkat di tanah air. Yang sangat disayangkan kekerasan terjadi di lingkungan sekolah semakin meningkat, tentu hal ini sangat meresahkan dan memprihatinkan bagi orang tua dan pendidik. Sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa belajar dan membentuk kepribadian yang baik. Namun, ternyata sekolah menjadi tempat terjadinya *bullying*, jika hal ini dibiarkan maka akan dikhawatirkan hal ini membuat kepercayaan diri anak menurun hingga takut pergi ke sekolah.³

Kasus terakhir yang belakangan ini viral di social media dan menjadi sorotan public hingga mendapat tanggapan oleh Dr. (H.C.) Puan Maharani sebagai ketua DPR RI ialah kasus *bullying* dan kekerasan fisik terhadap siswa SMP di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pada video yang terekam dan tersebar di social media, pelaku kekerasan melakukan kekerasan fisik dengan memukul, menendang hingga membanting korban. Kekerasan yang dialami korban mengakibatkan luka di bagian dada hingga mengalami sesak nafas, hingga akhirnya mengharuskan korban dibawa ke rumah sakit. Selain itu, terdapat juga kasus sebelumnya yang sangat mencoretkan dunia pendidikan, di mana ada anak sekolah dasar kehilangan penglihatan karena ditusuk menggunakan tusukan cilok pada matanya. Dari kasus-kasus tersebut, ia menekankan bahwa sekolah harus memprioritaskan pendidikan karakter untuk menumbuhkan mental yang positif bagi siswa. Lebih lanjut, dia meminta pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), untuk membuat kurikulum yang mendorong karakter positif siswa.⁴

Dari masa ke masa, tindakan bullying dan kekerasan di sekolah masih menjadi problematika yang terus terjadi. Menurut Cicin Yulianti, terhadap survei kasus bullying di Indonesia yang dilakukan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Mereka mencatat terdapat sebanyak 16 kasus perundungan di sekolah dalam kurun Januari - Juli tahun 2023. Dalam laporannya, FSGI menyebut empat

³ Nabilla Suci Darma Jelita, Iin Purnamasari, and Moh. Aniq Khairul Basyar, "Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 2 (2021): 232–40.

⁴ TVR Parlemen, Diakses pada Senin 25 Desember 2023 pukul 18.06 melalui <https://tvrparlemen.dpr.go.id/>

kasus terjadi pada awal masuk tahun ajaran baru di bulan Juli 2023. Kasus perundungan mayoritas terjadi di SD (25%) dan SMP (25%), lalu di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%).⁵ Sedangkan data Pusat Data dan Informasi KPAI, hingga 31 Maret 2023 pada klaster pendidikan, KPAI menerima 64 aduan kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan.⁶

Sementara itu, Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menetapkan bahwa pendidikan agama harus mampu mengantarkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan kognitif terkait pengetahuan keagamaan dan berbudi luhur. Menurut undang-undang tersebut, siswa harus dididik untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kedamaian, toleransi, dan kelembutan. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan agar hamba berperilaku baik kepada sang pencipta (Tuhan), yaitu hablu minallah, tetapi juga mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus berperilaku baik dengan orang lain, yaitu hablu minannas. Baik vertikal maupun horizontal harus seimbang karena berbuat baik antar sesama manusia dan alam semesta adalah salah satu manifestasi ibadah.⁷

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah agar siswa memiliki moral yang mulia. Pendidikan akhlak, juga dikenal sebagai "pendidikan karakter," adalah kumpulan prinsip moral dasar dan sikap serta tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak sejak mereka masih kecil hingga mereka menjadi *mukallaf*, atau saat mereka siap untuk melalui kehidupan sesungguhnya. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa manusia yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan standar agama dan ilmu pengetahuan. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membimbing anak-anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan bangsa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mengumpulkan pengetahuan dan kemampuan sikap yang harus dimiliki siswa setelah menyelesaikan program.⁸

Namun, fakta yang terjadi masih jauh dari harapan. Masih banyak ditemukan kekerasan di lembaga pendidikan akibat sikap dan perilaku yang mengarah kepada bullying yang dilakukan oleh para peserta didik baik di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Kekerasan yang terjadi tersebut pada dasarnya sangat bertentangan sekali dengan nilai-nilai ajaran agama yang sangat menjunjung tinggi budi pekerti dan akhlak yang mulia. Akibatnya, tidak sedikit dampak dari perilaku tersebut berbuntut menjadi tindak kekerasan fisik dan non-fisik. Pendidikan akhlak yang seharusnya dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang santun ternyata masih jauh dari harapan. Nilai-nilai agama yang luhur seperti kasih sayang dan toleransi belum mampu dipahami, dihayati, dimaknai, dan diimplementasikan di dalam perilaku peserta didik sehari-hari.

Dalam dunia nyata, pendidikan agama seringkali hanya berfokus pada bidang kognitif, yaitu ranah yang mengajarkan pengetahuan atau bersifat

⁵ Cicin Yulianti (2023), Diakses pada Senin 25 Desember 2023 pada pukul 18.10 melalui (www.detik.com)

⁶ Tirta.ID, Diakses pada Senin 25 Desember 2023 pada pukul 18.10 melalui (<https://tirta.id/gFvE>)

⁷ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 61.

⁸ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 71.

informatif, dan cenderung mengabaikan bidang afektif dan psikomotorik. Akibatnya, peserta didik hanya memiliki pemahaman yang baik tentang materi agama, tetapi mereka masih sangat lemah dalam memahami setiap ajaran yang mereka pelajari. Akibatnya, mereka tidak dapat menerapkan ajaran tersebut dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.⁹

Secara faktual, upaya untuk mempromosikan moral dilakukan dan dikembangkan melalui berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga formal, informal, dan non-formal. Ini menunjukkan bahwa akhlak harus dibentuk, dibangun, diajarkan, dan dibiasakan. Pembinaan dan praktik ini telah menghasilkan individu muslim yang berakhlak mulia sejak awal pendidikan.¹⁰ Untuk itu, harus ada hubungan antara kebiasaan dan potensi anak didik. Selain itu, harus ada bentuk dan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didik.¹¹

Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak masih memiliki masalah atau kelemahan, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai budi pekerti seperti saling memuliakan dan kasih sayang. Akibatnya, banyak siswa tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan memaknai nilai-nilai ajaran agama yang luhur tersebut. Dalam hal ini, Pendidikan akhlak mendorong seorang mukmin untuk mencintai syari'ah agamanya, menanamkan nilai-nilai syariah dalam jiwa mereka, memperoleh pemahaman tentang figur-figur akhlak yang baik, dan mendorong mereka untuk berperilaku dengan sifat-sifat terpuji dalam perkembangan akhlak mereka. Dengan kata lain, tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah menghasilkan individu yang beragama Islam yang taat terhadap undang-undang dan aturan syari'ah Islam.¹²

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan landasan hidup, mengarahkan manusia ke arah kebaikan, baik di dunia maupun akhirat. Ada banyak hal penting di dalamnya, termasuk pendidikan. Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Di antaranya, pendidikan akhlak dibahas dalam surat al-Hujurat ayat 9–13. Berdasarkan diskusi para ahli tafsir di surat al-Hujurat ayat 9-13 dijelaskan tentang anjuran untuk selalu berdamai dengan orang dari berbagai kaum, pentingnya persaudaraan, larangan mengolok-olok, merendahkan, dan menggunjing, dan pentingnya bahwa hanya ketakwaan yang membedakan umat Islam satu sama lain. Di dalam surat al-Hujurat ayat 9-13 terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak, yakni adil, persaudaraan, menghargai orang lain, humanis, tidak menggunjing atau ghibah, dan taqwa.¹³

Pendidikan akhlak sudah banyak diterapkan di Lembaga Pendidikan, tidak terkecuali pada sekolah berasrama. Bahkan dalam praktiknya terus mengalami perkembangan. Beberapa penelitian tentang implementasi Pendidikan akhlak sebagai upaya pencegahan *bullying* di lembaga sekolah menunjukkan hasil positif, dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak efektif dalam mencegah tindakan kekerasan atau *bullying* di lingkungan sekolah.

SMA ABBS Surakarta adalah sekolah swasta yang terletak ditengah kota Surakarta yang mempunyai program asrama (*boarding school*). Kasus yang pernah terjadi di SMA ABBS Surakarta masih menjadi kategori *bullying* yang

⁹ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," 62.

¹⁰ M.Ag. Dr. H. Nasharuddin, *Akhlak : (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Rajawali pers, 2015). 72

¹¹ Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," 72.

¹² Busroli, 73.

¹³ Miftahul Jannah, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 123.

ringan, seperti yang siswa yang mem-*bully* temannya dengan mengolok-olok karena kurang rapi kasurnya dan mengkritik dengan kata-kata kasar sehingga membuat sakit hati dan terjadilah pertikaian secara lisan. Mereka pun akhirnya diberi nasihat pengasuh asrama dan berakhir damai. Berangkat dari kasus ini, pengasuh asrama lebih memaksimalkan program penanaman nilai-nilai akhlak melalui program pemberian teori nilai-nilai Pendidikan akhlak dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (wawancara 1 oktober 2023) Dari penjelasan inilah, peneliti tertarik membahas tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak di asrama SMA ABBS Surakarta sebagai upaya pencegahan tindakan bullying, dengan harapan mampu menjadi inspirasi pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah terkhusus lingkungan asrama (*boarding school*).

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah keadaan atau fenomena secara keseluruhan tentang semua subjek yang dibahas.¹⁴ Penelitian ini menggunakan *field research* atau studi lapangan di SMA ABBS Surakarta. Namun, data dikumpulkan dengan tiga cara. Pertama, Observasi yakni peneliti datang langsung ke lapangan untuk melihat fenomena yang terjadi secara langsung; kedua, melakukan wawancara mendalam dan terbuka dengan siswa dan pengasuh SMA ABBS Surakarta; dan ketiga, melihat dokumen dengan menelaah dokumen pengelolaan asrama dan lainnya yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, data dipelajari secara menyeluruh dengan menggunakan teknik analisis data. Penulis menggunakan "analisis modelaril" yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman untuk menganalisa data,¹⁵ yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk mengukur kevalidan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yang berarti mengkorelasikan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti yang ditunjukkan dalam metode pemerolehan data. Proses analisis data dilakukan secara objektif dan tanpa bias, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak di asrama SMA ABBS Surakarta sebagai upaya preventif tindakan *bullying*.

SMA ABBS Surakarta adalah salah satu lembaga pendidikan formal di Surakarta yang memiliki sistem sekolah berasrama (*boarding school*), sejak awal berdirinya sekolah ini sudah menerapkan konsep Pendidikan akhlak di dalam sistem pembelajarannya. Lembaga pendidikan yang menguatkan adab tersebut sejak awal telah berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang dapat unggul dalam akhlak peserta didiknya. Dengan harapan jika peserta didik mempunyai akhlak yang terpuji, maka akan berkurangnya kasus bullying atau kekerasan baik fisik non fisik antar peserta didik bagi lembaga tersebut,

¹⁴ Dr Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 82.

¹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 337.

¹⁶ Najihaturrohmah and Juhji, "Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Boarding School Pandeglang," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 212.

keunggulan akhlak terpuji peserta didiknya lebih diutamakan selain dari sisi akademiknya.

Pada awal peneliti mengunjungi asrama SMA ABBS Surakarta, peneliti menemukan pemandangan sangat menarik yang diperlihatkan para peserta didiknya, diamna saat itu para peserta didiknya sedang melaksanakan kegiatan asrama, yakni piket akbar, istilah lain untuk menyebut kegiatan bersih-bersih secara menyeluruh. Dari apa yang mereka kerjakan, terlihat semua bekerja sama saling membantu satu dengan lainnya tanpa ada yang bermalas-malasan, apalagi yang hanya duduk diam sambil memerintah temannya. Walaupun apa yang peneliti lihat tergolong hal sederhana, akan tetapi sudah dapat mempresentasikan salah satu nilai Pendidikan akhlak, yakni akhlak terhadap sesama yang telah diimpelentasikan para peserta didiknya dalam kehidupan sehari-harinya di asrama.

Lebih lanjut, implementasi nilai-nilai Pendidikan akhlak di asrama SMA ABBS Surakarta dilakukan secara integratif dengan cara menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam penerapannya. Pembelajaran tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Jumat sejak pukul 18.00 hingga pukul 18.40 WIB. Adapun dalam pelaksanaan teori nilai-nilai Pendidikan akhlak dilakukan setiap saat dan waktu dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan dalam pantauan pengasuh asrama. Jadi, para peserta didik tidak hanya mendapatkan teorinya saja, akan tetapi dapat langsung mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

Sebagai pengasuh asrama, mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar siswa mereka, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk menangani masalah yang ada, terutama *bullying*, dengan memberikan informasi tentang masalah ini untuk mengubah sikap, kebiasaan, dan hubungan sosial. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran secara langsung tidak membahas masalah *bullying*, maka dari itu tugas pengasuh asrama untuk mengkaitkan dan menyisipkan materi dengan bahaya dan dampak *bullying*, serta anjuran saling menghargai dan saling menyayangi agar peserta didik dapat tahu untuk tidak melakukan *bullying* di asrama ataupun di luar asrama. Berdasarkan wawancara Peneliti dengan ustadzah Miftah selaku pengasuh asrama SMA ABBS Surakarta mengatakan bahwa:

“Dalam memberikan materi pembelajaran, selain materi yang terdapat dalam buku ajar, saya juga sisipkan tentang akhlak seorang muslim, dengan begitu siswa dapat termotiasi berperilaku baik sesama temannya dan meminimalisir tindakan bullying” (wawancara, 2 Oktober 2023)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan, dalam pemberian materi pembelajaran, pengasuh asrama tidak hanya focus pada materi di buku ajar yang telah disiapkan asrama, akan tetapi juga menyisihkan tentang Pendidikan akhlak agar *bullying* bisa dicegah. Hal ini dilakukan supaya anak memiliki akhlak yang baik dan mampu menghindari tindakan *bullying* pada temannya.

Adapun Teori Pendidikan akhlak dilaksanakan di lingkungan asrama melalui pembelajaran materi-materi agama Islam, yakni materi Aqidah akhlak menggunakan kitab rujukan *ta'lim muta'allim* karya Burhanudin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi.¹⁷ Materi hadits menggunakan kitab *Hadits Arbain* karya Imam

¹⁷ Az Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim, Terjemah Abu Na'im* (Suabaya: Al-Miftah, 2015). h. 85

Nawawi.¹⁸ Materi *sirah nabawiyah* menggunakan buku karya Ibnu Hisyam¹⁹ dan materi fikih menggunakan kitab rujukan terjemah *fiqih muyassar*.²⁰ Metode yang digunakan pengasuh asrama menggunakan metode ceramah. Dalam penyampaian, pengasuh asrama menyisipkan nilai-nilai Pendidikan akhlak di dalamnya.

Adanya integrasi antara pembelajaran teori dan praktik tentang nilai-nilai Pendidikan akhlak di asrama SMA ABBS Surakarta sangat berdampak positif terhadap hasil pembentukan akhlak terpuji peserta didiknya, hal ini terbukti sejak awal pembentukan asrama SMA ABBS Surakarta, belum ditemui kasus bullying yang berat atau kekerasan fisik dan non fisik pada peserta didiknya. (Arsip catatan pelanggaran dilihat 2 Oktober 2023)

Pada nilai taqwa, pengasuh asrama membuat program wajib berjamaah untuk sholat fardhu, sholat tahajud berjamaah setiap senin dan kamis, puasa sunnah senin dan kamis, berdzikir pagi dan petang secara berjamaah, setoran hafalan setiap habis shubuh, tilawah minimal 1 halaman setiap harinya serta hasungan untuk melaksanakan ibadah sunnah lain seperti sholat dhuha dan sholat rawatib. Peneliti mencoba menanyakan langsung kepada pengasuh asrama tujuan dari adanya program-program asrama tersebut, yakni supaya meningkatkan ketakwaan dan ketaatan pada sang Pencipta, dalam penerapannya mungkin ada beberapa siswa yang belum maksimal melaksanakannya, akan tetapi seiring berjalannya waktu, peserta didik menyadari bahwa program-program tersebut dibentuk untuk kebaikan masing-masing peserta didik. Peneliti juga mencoba mewawancarai salah satu peserta didik, ia menyampaikan bahwa merasa terbantu dengan adanya program-program tersebut dalam mendekatkan diri pada Allah SWT.

“Dengan adanya program boarding seperti puasa sunah, sholat tahajud berjamaah, sholat dhuha, dll membuat pribadi saya menjadi lebih baik, missal kalua lagi males pun jadi semangat lagi kalua banyak temannya.”
(wawancara 3 oktober 2023)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti simpulkan, adanya program asrama yang telah dibentuk mampu membuat siswa menjadi lebih dekat dengan Allah SWT.

Sementara untuk memupuk jiwa humanis, persaudaraan dan sikap menghargai orang lain, para peserta didik dilibatkan dalam beberapa kegiatan asrama yang telah dibentuk oleh pengasuh asrama. Sebagai contoh kegiatan asrama yakni *outbond*, kegiatan ini rutin dilaksanakan di asrama. Menurut pengasuh asrama ketika diwawancarai peneliti, kegiatan tersebut ditujukan supaya para peserta didik saling akrab antara satu dengan lain, dan juga saling menyayangi terhadap level dibawahnya serta saling menghormati untuk level di atasnya. Dari keakraban yang terbentuk diharapkan bisa menumbuhkan kasih sayang sehingga dapat meminimalisir bullying dan kekerasan fisik di lingkungan asrama. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu peserta didik, ia menyampaikan adanya program boarding yang menggabungkan antar level sangat bermanfaat sebagai wadah saling mengenal satu lainnya. Dari apa yang disampaikan pengasuh asrama dan peserta didik yang berhasil peneliti temui, dalam lingkungan asrama tidak ditemui antar peserta didik yang saling mengolok satu dengan lainnya.

¹⁸ Imam An Nawawi, *Matan Hadits Arba'in An-Nawawi* (Solo: Insan Kamil, 2013). h. 26

¹⁹ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah* (Kairo: Maktabah Mustafa, 1955). h. 352

²⁰ Abdul A Mabruk, *Terjemah Fiqh Muyassar* (Jakarta: Darul haq, 2017). h. 582

Dalam sisi latarbelakang para peserta didik yang mengambil program *boarding school* sangat beragam. Namun meskipun begitu, para pengasuh asrama tidak pernah pilih kasih atau diskriminasi terhadap para peserta didik di dalam proses Pendidikan dan pembelajaran, baik di dalam kelas atau ketika berkegiatan. Para peserta didik diberikan hak yang sama tanpa membedakan. Sistem asrama berusaha memperlakukan semua peserta didik secara adil. Menurut salah satu pengasuh, hal ini ditujukan supaya peserta didik dapat mencontoh berlaku adil, juga tidak melakukan kekerasan atau bullying karena perbedaan perlakuan pengasuh asrama pada peserta didiknya. Peneliti juga mengkonfirmasi hal ini pada peserta didik, bahwa benar nilai adil sangat ditekankan di asrama, jadi tidak ada kecemburuan dan kesenjangan social diantara peserta didik.

Dari pemaparan yang peneliti tuliskan, dapat dipahami bahwa Pendidikan akhlak di asrama SMA ABBS Surakarta dilakukan secara integratif melalui teori dan praktik langsung dalam kegiatan-kegiatan di asrama. Dalam tataran teori, para peserta didik memperoleh Pendidikan akhlak melalui pembelajaran materi Agama Islam di lingkungan asrama dan disampaikan oleh pengasuh asrama, sedangkan secara praktik, peserta didik memperoleh langsung dari kegiatan-kegiatan dan program yang telah dibentuk oleh pengasuh asrama. Menurut keterangan salah satu peserta didik yang menjadi informan di dalam penelitian ini bahwa ia merasa sangat terbantu dengan sistem pembelajaran dan program asrama yang telah ada, ia merasa selain mendapatkan teori toori Agama Islam juga dapat langsung menerapkannya dalam berkehidupan di asrama, harapannya juga bisa diterapkan diluar lingkungan asrama.

Dari uraian di atas, setidaknya nilai-nilai Pendidikan akhlak telah diajarkan dan diterapkan di asrama SMA ABBS Surakarta. Nilai-nilai tersebut sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 1. Nilai Nilai Pendidikan Akhlak di asrama SMA ABBS Surakarta

Nilai	Deskripsi	Indikator
Adil	Memyamaratakan hak dan kewajiban setiap peserta didik	Setiap siswa mampu untuk bersikap adil, sehingga tidak terjadi bullying yang disebabkan karena kesenjangan social.
Persaudaraan, saing menghargai	Tidak diskriminatif dan saling menyayangi	Setiap siswa bersikap baik antar sesame, saling menyayangi dan menghormati.
Humanis, tidak mengolok	Sikap berperikemanusiaan.	Setiap siswa mampu menjaga hubungan baik antar sesama serta tidak saling mengolok atau menjelekkkan satu dengan lainnya.
Takwa	Menempatkan diri sebagai hamba Allah.	Setiap siswa mampu mengikuti program asrama yang bertujuan meningkatkan ketakwaan pada Allah.

B. Strategi penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak di *boarding school* SMA ABBS Surakarta sebagai upaya preventif perilaku *bullying*.

Akhlak berasal dari Bahasa Arab "*khuluqun*", yang merupakan bentuk jamak, dan "*khuluq*". Akhlak merupakan bentuk tunggal, yang berarti menggambarkan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, kebiasaan, keperwiraan, kesatrian, kejantanan, agama, dan kemarahan (*al-Ghodhob*). Dengan mempertimbangkan kata-kata *khulqun*, sangat mungkin bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan sang Khalik dan semua makhluk lainnya.²¹

Jika dikombinasikan dengan "nilai", penanaman nilai berarti suatu tindakan, perilaku, atau prosedur yang menanamkan suatu jenis kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau melakukan sesuatu yang pantas dan tidak pantas.²² Secara terminologi, menurut Ibrahim Bafadho, akhlak adalah tatanan yang kuat di dalam jiwa yang memungkinkan berbagai tindakan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²³ Dari adanya penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak diharapkan siswa mampu menumbuhkan dan membiasakan diri untuk berbudi pekerti yang baik tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan²⁴ penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak dapat dilakukan menggunakan lima metode. Lima metode tersebut ialah metode melalui keteladanan, metode melalui kebiasaan, metode melalui nasihat, metode melalui perhatian dan pengawasan dan metode melalui hukuman. Lima metode tersebut juga diterapkan pengasuh asrama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan akhlak pada siswanya. Berikut adalah penjelasan tentang proses penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak di asrama SMA ABBS Surakarta sebagai upaya preventif perilaku *bullying*:

1. Metode Dengan Uswah Hasanah / Keteladanan.

Metode keteladanan ini telah dipraktikkan langsung oleh Rosulullah, karena akhlak yang terwujud dalam tingkah laku adalah aspek agama yang paling penting, oleh karena itu metode keteladanan ini dianggap penting. Keteladanan berasal dari kata "teladan", yang berarti sesuatu atau perilaku yang patut dicontoh atau ditiru orang lain.²⁵

Dalam pendidikan, memberikan tauladan atau contoh yang baik sangat penting karena tingkah laku seorang pendidik diamati secara khusus oleh peserta didik. Dengan strategi keteladanan ini, guru tidak secara langsung memasukkan materi yang berkaitan dengan keteladanan ke dalam rencana pembelajaran siswa. Dengan kata lain, nilai-nilai dalam Pendidikan akhlak ditanamkan kepada siswa melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

²¹ MOURSSI ABBAS MOURSSI HASSAN, "Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al Ghazali (1058-1111)" (2020). h. 236

²² D I Yuanita and J Himmati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kitab 'Idzotun Nasyiin Di Smp Mafatihul Huda Ar Rasyidiyah Bangkalan," *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (2023): 14–25.

²³ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 60.

²⁴ Uswatun Hasanah, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan" (2018).

²⁵ Yessi Sufiyana, "Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21)," *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 39.

Dalam menerapkan metode teladan, Sebagai pengasuh asrama harus lebih berhati-hati dalam berperilaku dan berbicara. Ketika perlu menegur atau menghukum seorang siswa, pengasuh asrama tidak memberikan hukuman secara fisik yang sudah termasuk dalam kategori *bullying*,²⁶ karena siswa dapat mencontohnya dan melakukan tindakan kekerasan fisik pada temannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah zahro ketika peneliti wawancara.

“dalam memberikan hukuman pada siswa, kami biasanya memberikan nasihat dengan kata-kata yang lembut juga santun lalu menghukum dengan meminta anak membaca al-Qur’an sebanyak 5 lembar. Dalam menerapkan hukuman prinsip kami adalah tidak mengurangi hak siswa”

Siswa akan meniru apa yang mereka lihat, karena mereka senang meniru. Keteladanan sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak karena kecenderungan manusia untuk belajar melalui peniruan. Jika pengasuh asrama bertutur kata lembut, tidak melakukan hukuman fisik, maka bertutur kata baik dan akhlak mulia akan tumbuh dalam diri siswa. Sebaliknya, jika seorang pendidik menanamkan contoh yang tidak baik, itu akan berdampak pada kepribadian siswa.

2. Metode dengan Pembiasaan

Pendidikan akhlak tidak semata-mata dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah saja, tetapi juga melalui pembiasaan dalam berkehidupan sehari-hari. Menurut Imam Al Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi dalam buku *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Dua metode pendidikan karakter juga diterapkan untuk mendidik akhlak: 1) Mujahadah dan membiasakan diri dengan amal shaleh; 2) perbuatan itu dilakukan berulang kali.²⁷

Pembiasaan adalah perilaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi seseorang dan dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain, pembiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara teratur. Jika seseorang mengikuti kebiasaan, mereka melakukannya tanpa berpikir panjang karena itu sudah menjadi kebiasaan.²⁸ Sehingga makna metode pembiasaan adalah melakukan hal-hal tertentu berulang kali sehingga menjadi bagian dari kehidupan siswa.

Metode pembiasaan juga diterapkan di asrama SMA ABBS Surakarta, penggunaan metode ini diharapkan mampu memotivasi siswa selalu membiasakan berakhlak baik di asrama maupun di luar asrama. Karena akhlak yang baik akan tumbuh dari pembiasaan baik yang dilakukan secara berulang. Dari pembiasaan hal-hal positif sebagai upaya pencegahan *bullying* yang diterapkan guna mencegah *bullying* verbal yakni pembiasaan bertutur kata yang baik, tidak berkata kotor, memanggil teman sesuai nama, tidak menggunjing dan mengolok-olok. Hal ini disampaikan oleh ustadzah miftah selaku pengasuh asrama ketika peneliti wawancara.

²⁶ Emilda Emilda, “Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 202.

²⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012).

²⁸ Sri Marwiyati, “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 154.

“Siswa gen-z memang sangat terbiasa dengan kata-kata kotor dalam berbicara, itu juga terjadi pada siswa kami, oleh karena itu di asrama kami beri aturan larangan berbicara kotor. Anak-anak selalu kami tekankan jika menemui temannya berkata kotor segera diingatkan. Hal ini kami lakukan dengan tujuan supaya anak tidak terbiasa berkata kotor, ditakutkan ketika terjadi perselisihan, mereka akan mengucapkan kata-kata kotor sehingga melukai perasaan temannya”

Bullying verbal diartikan dengan tindakan negatif yang dilakukan dengan berbicara secara langsung kepada seseorang, seperti membagikan gosip, memaki, meledek, mencela, dan memberikan julukan atau nama panggilan lain yang merendahkan seseorang.²⁹ Dalam penerapan metode ini pengasuh asrama memiliki peran sebagai motivator dan pembimbing supaya siswa memiliki kebiasaan yang positif. Karena seseorang yang sudah terbiasa dengan kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan menjadi kebiasaan pada usia muda sulit untuk dirubah dan terus berlanjut sampai tua.

3. Metode dengan Nasihat

Metode yang juga biasa digunakan para orang tua dan pendidik dalam proses pembelajaran akhlak ialah metode nasihat. Nasihat atau *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya, dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkan mereka untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan cara-cara yang melembutkan hati.³⁰

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai Muslim untuk memberi nasehat. Untuk ruang lingkup asrama, pengasuh memiliki kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa mereka ke berbagai kebaikan dan kemaslahatan bersama melalui pendekatan metode nasehat ini. Metode nasihat diartikan dengan suatu pendekatan untuk menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang mengandung saran dan peringatan tentang hal-hal yang baik atau buruk,³¹ salah satunya adalah dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabi Muhammad maupun kisah orang-orang sebelumnya, yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik. Di dalam program asrama, pengasuh telah menyiapkan waktu khusus untuk pengasuh memberikan materi tentang kisah-kisah terdahulu, harapannya siswa mampu termotivasi dengan kisah yang disajikan. Sebagaimana yang disampaikan Rofilah selaku informan dari siswa yang berhasil peneliti wawancarai.

“Di asrama kami mendapatkan teori tentang kisah-kisah Rasulullah dan umatnya terdahulu setiap hari Rabu ba'da Maghrib, biasanya Ustadzah mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari kami di asrama. Dengan teori yang disampaikan Ustadzah, kami selalu berusaha untuk menerapkannya, ya walaupun masih susah kami praktekan”

²⁹ Pradana Ari, Yuslem Nawir, and Zulkarnain, “Bullying Dikalangan Pelajar Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia (Studi Kasus Di Kecamatan Medan Belawan),” *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education* 1, no. 1 (2023): 33.

³⁰ Mulyadi Hermanto Nasution, “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam (Advice Method from Islamic Education Perspective),” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 60.

³¹ Agus Nur Rahmah Asnawi, “Analisis Penerapan Metode Nasehat, Pemberian Hukuman Dan Keteladanan Di SMA Negeri 1 Mariorwa Kabupaten Soppeng, Indonesia,” *Amanah Ilmu* 3 (2023): 56.

Selain teori, pengasuh asrama juga menerapkan metode nasihat ini ketika menegur siswa ketika melakukan pelanggaran. Dalam menasehati pengasuh asrama tentu memperhatikan adab dalam menasehati, supaya siswa dapat melaksanakan isi nasihat yang disampaikan pengasuh. Hal ini senada dengan adab menasehati yakni menggunakan bahasa sopan, tidak menyinggung perasaan, tidak bertele-tele, juga memperhatikan hubungan dengan siswa, jika hubungan baik maka nasihat akan diterima dengan mudah, juga tak kalah penting dengan memotivasi supaya siswa bertanggung jawab menjalankan isi nasihat yang disampaikan pendidik.³²

4. Metode dengan Perhatian dan Pengawasan

Mengawasi perkembangan siswa dan memantau perkembangan moral, akhlak, kognitif, dan sosialnya, serta memantau perkembangan fisik dan intelektualnya, dikenal sebagai metode pendidikan dengan perhatian serta pengawasan.³³

Memberikan perhatian sangat penting dalam mendidik siswa. Ini berarti bahwa anak-anak segera diberi peringatan jika mereka lalai, jika mereka melenceng, jika mereka melihat sesuatu yang tidak baik, atau jika melihat anak melakukan sesuatu yang mengarah pada perilaku *bullying*. Selain perhatian, perlu juga pengawasan. Pengasuh harus secara konsisten memberlakukan pengawasan, untuk memantau perilaku siswa. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak terlibat dalam *bullying* atau menjadi korban *bullying*.

Metode perhatian dan pengawasan juga diberlakukan di asrama SMA ABBS Surakarta dalam upaya mencegah *bullying*. Melakukan pengawasan langsung pernah dilakukan oleh ustadzah Aida selaku pengasuh asrama, ia menyampaikan,

“Saya biasanya akan berkeliling ke kamar-kamar siswa yang pernah terjadi kasus bullying sebelumnya, juga ke kamar yang belum terjadi kasus. Dengan melakukan pengawasan langsung kami berharap dapat mencegah kasus berulang”

Apa yang disampaikan pengasuh asrama telah peneliti buktikan langsung ketika melakukan observasi, peneliti terjun langsung dengan pengasuh untuk melakukan pengawasan ke kamar-kamar siswa. Dari cara inilah siswa dapat menyampaikan keluhan jika terjadi *bullying*, dan jika laporan masuk, dengan segera pengasuh asrama mencari solusi.

5. Metode dengan Hukuman.

Metode dengan hukuman pada dasarnya adalah cara untuk mengontrol perilaku atau perbuatan manusia agar sesuai dengan standar tertentu, seperti standar hukum, sosial, dan agama³⁴ Metode hukuman ini harus dirancang dengan mempertimbangkan banyak hal. Hukuman tidak boleh dilakukan dengan cara yang kasar atau dapat menyebabkan mental siswa menjadi lemah, tetapi harus mengandung elemen mendidik, juga tidak mengandung tindakan yang mencontohkan perilaku *bullying*.

³² 007). Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya) h. 2

³³ Ulwan Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Depok: Fathan Prima Media, 2016). h. 56

³⁴ M Djamal, “Metode Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al Ghazali* I, no. 1 (2018). h. 40

Pelaksanaan metode ini dilakukan secara rutin guna meminimalisir adanya tindakan *bullying* di asrama, dikhawatirkan jika tidak ditindak segera akan memperparah tindakan *bullying*, hal ini telah dikonfirmasi melalui wawancara dengan ustadzah Zahro selaku pengasuh asrama.

“Pemberian hukuman biasanya kami lakukan setiap bada isya, siswa dikumpulkan oleh pengasuh masing-masing kamar, lalu bagi anak yang melanggar diberi hukuman yang mendidik, misalkan tilawah atau menghafal al-Qur-an. Tidak hanya tindakan bullying yang kami beri penegasan hukuman, tapi semua peraturan asrama yang dilanggar oleh siswa. Dari banyaknya pelanggaran, kasus bullying jarang kami temui”

Dari hasil wawancara tersebut peneliti simpulkan bahwa di asrama SMA ABBS Surakarta menerapkan metode hukuman dalam mencegah *bullying* dengan tetap memperhatikan adab menghukum yakni ramah, tidak terlalu keras atau kejam terhadap siswa.

KESIMPULAN

Dalam mencegah kasus *bullying* di asrama, pihak pengasuh asrama SMA ABBS Surakarta telah menyiapkan program-program penanaman nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terintegrasi melalui pembelajaran teori dan praktik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Dalam proses pembelajaran materi Pendidikan akhlak anti *bullying* disisipkan pada materi utama dalam buku ajar. Sedangkan praktik langsung diimplementasikan pada kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai Pendidikan akhlak yakni takwa, adil, persaudaraan, humanis, saling menghargai dan tidak mengolok-olok.

Adapun strategi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam upaya preventif perilaku *bullying* di asrama SMA ABBS Surakarta menggunakan lima strategi, yaitu metode *uswah hasanah/* teladan, metode dengan pembiasaan, metode dengan nasihat, metode dengan perhatian dan pengawasan dan metode hukuman.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Pendidikan di asrama SMA ABBS berhasil mencegah *bullying*. Karena fakta bahwa nilai-nilai Pendidikan akhlak telah diterapkan di asrama SMA ABBS Surakarta dan mampu mengubah akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Abdullah Nashih, Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Prima Media, 2016.
- Ari, Pradana, Yuslem Nawir, and Zulkarnain. “Bullying Dikalangan Pelajar Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia (Studi Kasus Di Kecamatan Medan Belawan).” *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education* 1, no. 1 (2023): 28–43.
- Bafadhol, Ibrahim. “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Busroli, Ahmad. “Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51.

- <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Djamal, M. "Metode Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al Ghazali* 1, no. 1 (2018).
- Dr. H. Nasharuddin, M.Ag. *Akhlak : (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: Rajawali pers, 2015.
- Dr Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Emilda, Emilda. "Bullying Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.
- Hasanah, Uswatun. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan," 2018.
- HASSAN, MOURSSI ABBAS MOURSSI. "Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al Ghazali (1058-1111)," 2020.
- Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah*. Kairo: Maktabah Mustafa, 1955.
- Imam An Nawawi. *Matan Hadits Arba'in An-Nawawi*. Solo: Insan Kamil, 2013.
- Jannah, Miftahul. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2021): 113–24. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v11i2.4910>.
- Jelita, Nabilla Suci Darma, Iin Purnamasari, and Moh. Aniq Khairul Basyar. "Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 2 (2021): 232–40. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>.
- Mabruk, Abdul A. *Terjemah Fiqh Muyassar*. Jakarta: Darul haq, 2017.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 2 (2020): 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.
- Mu'allimah Rodhiyana, (2022). *STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK*. Jurnal Tahdzib Al Akhlak Vol 5 No.1, (96-105)
- Najihaturrohmah, and Juhji. "Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Boarding School Pandeglang." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 02 (2017): 210.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam (Advice Method from Islamic Education Perspective)." *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.
- Nur Rahmah Asnawi, Agus. "Analisis Penerapan Metode Nasihat, Pemberian Hukuman Dan Keteladanan Di SMA Negeri 1 Marioriwa Kabupaten Soppeng, Indonesia." *Amanah Ilmu* 3 (2023): 51–61.
- Sufiyana, Yessi. "Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21)." *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 35–40.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan : (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.
- Yuanita, D I, and J Himmati. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Kitab 'Idzotun Nasyiin Di Smp Mafatihul Huda Ar Rasyidiyah Bangkalan." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 1 (2023): 14–25.
- Zarnuji, Az. *Ta'limul Muta'allim, Terjemah Abu Na'im*. Suabaya: Al-Miftah, 2015.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.